BAB II

LAND ASAN TEORITIS

1. Pengertian Optimalisasi Pendidikan Agama Kristen

Studi optimalisasi Pendidikan Agama Kristen dimaksudkan sebagai suatu tinjauan secara akademik dalam ruang lingkup agama Kristen terhadap peningkatan mutu Pendidikan Agama Kristen. Kata studi dalam Kamus Linguistik adalah “pelajaran; penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.”[[1]](#footnote-1) Sedangkan kata optimalisasi secara morfologis berarti “membaik; meningkat pada suatu titik tertentu.”[[2]](#footnote-2) Penggabungan kata studi dan optimalisasi pada Pendidikan Agama Kristen mengandung pengertian peningkatan pelajaran atau pembelajaran mengenai Pendidikan Agama Kristen.

Selain itu pengertian optimalisasi juga dapat berarti pencarian nilai yang terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks.[[3]](#footnote-3) Dalam hal ini nilai yang terbaik adalah nilai-nilai yang ada kaitannya dengan pengembangan kepribadian murid melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

1. Pemahaman Teologis Tentang Optimalisasi PAK

Pendidikan Agama Kristen dimaksudkan untuk peningkatan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti yang luhur, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Kristen. Peningkatan atau optimalisasi potensi sprituai mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi sprituai tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Hakikat optimalisasi Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

Dengan demikian pemahaman teologis mengenai optimalisasi PAK pada praktiknya mengkomunikasikan maksud Allah kepada manusia. Dalam PAK ditekankan Injil Yesus Kristus. Injil sebagai pernyataan Allah sekaligus sebagai kunci untuk memahami makna sejarah dan keberadaan manusia. Tujuan akhirnya adalah Tuhan Yesus diakui sebagai pusat Firman Allah.

1. Cara Mengoptimalkan PAK

Untuk mengoptimalkan peran PAK dalam proses pembelajaran dibutuhkan cara yang efektif dan menarik. Matius pasal 5-7 atau yang biasa disebut dengan ’’khotbah Yesus” di bukit sebenarnya adalah suatu ’’pengajaran”, lebih tepatnya sebagai sebuah pemberitaan dalam bentuk pengajaran. Di kalangan orang-orang Yahudi, pengajaran bukan hal yang asing, mempelajari Taurat telah dilakukan sejak dari kanak-kanak demikian pula mendengarkan pengajaran dari guru Taurat merupakan hal yang sering dilakukan. Hal ini sejalan dengan hukum yang mengharuskan bagi orang-orang Yahudi khususnya kaum pria untuk melaksanakan ibadah di Bait Allah sejak dari mudanya. Akan tetapi kehadiran Yesus sebagai seorang pengajar memiliki arti yang lain, hal ini dapat dilihat dalam Matius 7:28 ...takjublah orang banyak mendengar pengajarannya, sebab Ia mengajar mereka sebagai seorang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka.

Pengajaran Yesus memiliki nilai lebih bagi pendengarnya karena pengajarannya tidak seperti yang biasa dilakukan oleh para ahli-ahli Taurat Ia mengajar sebagai orang yang berkuasa (Matius 7:29).Yesus adalah seorang guru yang sempurna. J.M Prince mengungkapkan ” Yesus tepat sekali bagi pekeijaan mengajar. Tidak ada orang yang lebih tepat untuk tugas ini daripada Yesus. Yesus benar-benar seorang guru yang sempurna, baik dari sisi illah! ataupun

insaru.

Memang ia ’’datang sebagai guru yang diutus Allah (Yohanes 3:2). WewenangNya meliputi pelbagai unsur-unsur insani ada pula unsur-unsur illahi”. Yesus adalah teladan bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen untuk segala masa. Cara pengajaranNya merupakan unsur insani yang dapat menjadi teladan bagi guru-guru masa kini agar peran PAK dapat dioptimalkan seiring dengan semakin majunya perubahan pola pikir manusia di era globalisasi.

Dengan demikian dapat tercipta iklim belajar yang kondusif mendorong kemauan murid untuk belajar lebih baik. Sistim pembelajaran PAK harus dikondisikan dengan kemampuan murid dalam menyerap isi materi. Materi perlu dirancang sedemikian rupa agar murid lebih mudah memahami apa yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran. Intinya optimalisasi PAK terjadi apabila antara kognisi, afeksi dan psikomotor murid terjadi keseimbangan belajar yang memacu murid untuk berprestasi.

1. Pendidikan Agama Kristen
2. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Seorang murid dapat memiliki dan menata pengetahuan etika atau perilakunya dengan sebuah model pendidikan. Untuk mendidik murid agar memiliki etika atau peri lak u/pribadi yang serupa dengan Kristus, maka dibutuhkan pendidikan yang disebut Pendidikan Agama kristen.

Makna Pendidikan Agama Kristen mula-mula dapat dijabarkan melalui apa pendidikan itu. Samuel Sidjabat mengatakan, “Dari segi istilah pendidikan dapat dikatakan berasal dari dua kata latin, educatus dengan istilah jabarannya educare dan educere. Istilah ini mempunyai dua makna/arti yang pertama berarti merawat, memperlengkapi dengan gizi agar sehat dan kuat kemudian yang kedua berarti membimbing keluar dari.”[[4]](#footnote-4) Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, “Pendidikan adalah proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan.”[[5]](#footnote-5) Dengan demikian pendidikan berarti usaha untuk memelihara, mengembangkan pemikiran/perasaan dengan menjadikan seseorang dapat berubah kepada tahapan hidup yang lebih baik.

Dengan mengambil dasar pengertian pendidikan di atas, Oditha Hutabarat kemudian mengartikan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah usaha untuk membangun seseorang untuk tumbuh dan berkembang mencapai kepribadian yang utuh yang mencerminkan manusia sebagai gambar Allah.”[[6]](#footnote-6) Selanjutnya oleh Dien Sumiyatiningsih yang mengutip pernyataan Robert W. Pazmino mengatakan,

Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya sistematis yang didukung oleh upaya spiritualitas dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, maupun tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen, mengusahakan adanya perubahan, pembaharuan, serta reformasi pada aras pribadi, aras kelompok, bahkan aras struktur karena kuasa Roh Kudus sehingga peserta didik dapat hidup

sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana yang dinyatakan, dalam Alkitab, secara khusus dalam diri Tuhan Yesus Kristus.[[7]](#footnote-7)

Dengan demikian Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan untuk membantu

murid baik secara pribadi maupun secara kelompok secara psikomotorik, afektif

dan spiritual, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Kristen.

1. Dasar Alkitab Pendidikan Agama Kristen
2. Perjanjian Lama

Dasar Alkitab Pendfdikan Kristen yang utama adalah Ulangan 6: 1-9, 20-25 dan 11: 18-20, mengisyaratkan bahwa pendidikan harus terjadi di dalam keluarga. Hal yang utama diperintahkan Allah melalui ayat-ayat di atas adalah para orang tua harus mendidik anak-anaknya bukan saja dari segi pengetahuan dan keterampilan hidup tetapi juga dalam perkara iman. Tuhan menginginkan agar keseluruhan hidup manusia dipersembahkan kepada-Nya, dan tugas orang tua adalah dalam segala hal mengajarkan anak-anaknya tentang kasih Tuhan Allah sehingga mereka memiiki kasih untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan.

Dasar yang lain terdapat dalam Mazmur 78: 1-72, di sana dilukiskan sejarah perjalanan bangsa Israel dalam pimpinan Tuhan. Ayat ini seperti nyanyian yang bersifat pengajaran dari seorang pemimpin agama bernama A saf, terhadap generasi muda yang sedang bertumbuh. Mereka diajak untuk

menyimak rencana besar Allah dan perbuatan mulia Allah bagi keselamatan manusia.

Sedangkan pada Nehemia 8: 1-18 dikisahkan tentang peristiwa di mana Nehemia memimpin umat Yehuda yang kembali dari pembuangan Babel (70 tahun), mendengar pengajaran dari Taurat Tuhan. Setelah Taurat Tuhan diuraikan bangsa itu mengerti dan menyesali dosa mereka dan menyatakan tekat untuk tetap setia kepada Allah karena mereka telah lama meninggalkan Allah.

Sementara itu dalam Amsal dan Pengkotbah dibicarakan tentang hikmat dalam kehidupan. Tuhan sendiri adalah hikmat dan pengetahuan (Ams. 1:7; 2:6; 9:10). Kedua kitab itu mengajarkan bahwa hikmat Tuhan memiliki dimensi moral, etis, kognitif, afektif dan konatif (perbuatan). Pengkotbah menegaskan bahwa yang pertama dalam hidup ini adalah taat dan takut akan Tuhan dan hendaknya sejak masih muda hal itu sudah menjadi kebiasaan dan bukannya ketika tua baru menyadarinya. Intinya bahwa hidup tanpa hikmat Tuhan, akan menghadapi penyimpangan atau kesulitan belaka.

Mengajar anak-anak secara rohani adalah pokok yang sering diungkapkan dalam Alkitab. Pembinaan terhadap peserta didik mendatangkan sukacita pada orang tua dan guru di sekolah. Dalam Amsal 29:17 Alkitab menekankan, “Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu.” Didikan mendewasakan anak dalam berperilaku yang sehat. Dalam Amsal 22:6 juga dikatakan, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya tidak menyimpang dari jalan itu.” Ayat ini memberikan penjelasan bahwa pembinaan perlu bagi anak-anak sampai mereka menjelang dewasa. Stephen Tong menambahkan, “Anak-anak harus dididik supaya di dalamnya mereka mempunyai bobot, mempunyai pendirian yang kuat dan tegas, bertanggung jawab dan tidak bersandar pada pertolongan orang lain, tetapi juga sopan terhadap orang tua.”[[8]](#footnote-8)

1. Perjanjian Baru

Dasar teologis Pendidikan Agama Kristen terangkum dalam Kitab Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes dikisahkan tentang Yesus Kristus - Allah menjadi manusia (Yoh. 1:1-3, 14, 18) di mana Allah melakukan tugas pendidikan. Cara Kristus mendidik manusia adalah dengan pengajaran secara verbal, ceramah, kotbah, cerita, perumpamaan atau ilustrasi, pertanyaan, penugasan dan perbuatan nyata. Cara Yesus mendidik manusia baik secara individu dan juga secara berkelompok.

Yesus pernah mengajar 4000 — 5000 orang (Mrk. 6:32-44; 8:1-10). Injil Matius menuliskan bahwa Yesus mengajar dengan penuh kuasa dan orang yang mendengarnya takjub dan beroleh pembaharuan hidup (Mat. 7:28- 29). Yesus mendidik melalui persahabatan yang tulus dan membangun

sehingga melalui perkataan dan perbuatan-Nya banyak orang mengenal diri sendiri dan mengenal Tuhan (Yoh. 15:14-16).

Alkitab menjadi dasar pembinaan manusia untuk menunaikan panggilan Allah dalam hidupnya. Alkitab adalah dasar pendidikan bagi agama Kristen, tetapi juga berbicara tentang norma bagi keseluruhan hidup manusia. (2Tim. 3:16-17). Pendidikan Kristen terpanggil untuk meneladani Yesus sebagai Guru Agung yang memberikan perspektif komprehensif tentang hakikat dan tugas pendidikan. Pendidikan Kristenpun dituntut untuk membimbing orang guna memiliki pemahaman serta relasi yang benar, meendalam dan bersifat pribadi dengan Yesus Kristus artinya di dalam diri Yesus ada kuasa, pengampunan dosa (Mrk. 2:9-10), ada hikmat, kesucian hidup (IKor. 1:30; Kol. 1:27; 2:9-10).

Peserta didik adalah tunas-tunas yang dipersiapkan oleh gereja dan sekolah untuk meneruskan pelayanan di kemudian hari. Dalam Matius 28:15- 20 dikatakan, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Yesus memberi tugas sekaligus tanggung jawab ini pada orang tua dan guru agama Kristen untuk membina dan mengarahkan mereka kepada Tuhan. Hal lain yang mendasari pentingnya pendidikan kepribadian terhadap peserta didik juga terdapat dalam Matius 18:6, dimana dikatakan, “Tetapi barang siapa yang menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan

pada lehernya dan ditenggelamkan ke dalam laut.” Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa betapa berharganya anak di mata Tuhan karena itu perlu mendapatkan perhatian yang serius dalam membina mereka.

Ayat lain yang mendukung pendidikan kepribadian peserta didik melalui PAK terdapat dalam Efesus 6:4, “Dan kamu bapa-bapa janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Dalam hal ini Rasul Paulus dengan tegas menekankan bahwa orang tua atau pun guru di sekolah bertanggung jawab untuk mengajar anak-anak agar mengenal perintah-perintah Allah supaya mereka hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan kepribadian usia sekolah dasar benar-benar dibangun atas dasar Alkitab dan hal tersebut tidak boleh diabaikan.

1. Tujuan Pendidikan Agama Kristen
2. Mcnciptakan Pribadi yang Bertumbuh di Dalam Kristus

Pertumbuhan iman dapat dicapai manakala Pendidikan Agama Kristen diterapkan secara maksimal. Murid tidak sekedar membutuhkan pengetahuan Alkitab bagi pemenuhan unsur kognitif mereka, melainkan dengan pengetahuan Alkitab murid mampu menghayati dan melakukan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen harus lebih banyak menyentuh sisi afektif murid, sehingga keadaan iman murid yang ada dalam dirinya dapat disentuh dan dibimbing ke dalam pembentukan karakter yang bermakna.

Menciptakan pribadi yang bertumbuh ibarat mengajak seseorang agar berbuah menghasilkan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan keinginan Allah. Murid diibaratkan pohon dengan rantingnya yang tumbuh vertikal dan horizontal. P. Octavianus mengatakan, “Cabang pertama tumbuhnya lurus ke atas, itulah cabang vertikal. Saya namakan cabang “hati Yesus dalam hati kita”. Pada cabang yang pertama tumbuhlah buah kasih, damai dan sukacita. Pada cabang kedua tumbuhlah buah: kesabaran, kemurahan, dan kebaikan.”[[9]](#footnote-9) itu adalah harapan yang ingin dicapai dalam Pendidikan Agama Kristen bahwa murid memiliki pertumbuhan iman dari dalam ke luar.

Sebagai pribadi yang bertumbuh, murid perlu memiliki ketetapan yang teguh dalam hatinya. Ketetapan itu seperti yang tertulis dalam Yohanes 15 : 16 dan Yesaya 64: 2-3 tentang inti dari pokok anggur yang benar. P. Octavianus menambahkan,

Dalam ayat 1 sampai ayat 6 kita bertemu dengan 6 istilah ‘tinggal di dalam Aku’ atau ‘hendaklah kamu tetap di dalam Aku’. Kemudian ayat yang ke-7 berubah sedikit. Berpindah daripada ‘tinggal di dalam Aku’, beralih kepada ‘tinggal di dalam firmanKu.’ Kemudian beralih dari ayat 8 sampai 15 ‘tinggal di dalam kasihKu’. Penetapan pokok anggur yang disimpulkan dari ayat 1 sampai ayat 15, dalam ayat ke-16, ‘Bukannya engkau yang memilih Aku melainkan Aku yang memilih engkau dan menetapkan engkau, supaya engkau pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu kekal adaNya.’[[10]](#footnote-10)

Pertumbuhan menghasilkan buah dan dengan buah itu murid melakukan perkara-perkara Ilahi yang menuntunnya kepada kebenaran hidup.

1. Menciptakan Pribadi yang Sanggup Mengimplementasikan Pribadi Kristus

Tujuan yang tidak dapat dihindarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah supaya peserta didik sanggup mengimplementasikan sifat atau ciri pribadi Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam peijalanan hidupnya Yesus tidak hanya mengajarkan firman Allah dan menyembuhkan orang-orang sakit. Dia memiliki tujuan-tujuan selain itu J. M. Price mengatakan, “Ia tidak pernah mengajar semata-mata karena Ia harus mengajar. Ia selalu mempunyai tujuan-tujuan yang akan dicapai-Nya. Ia tahu arah tujuan-Nya, dan dengan gigih bergerak ke arah itu.”[[11]](#footnote-11) Tuhan Yesus mengajarkan kesucian yang ada dalam diri-Nya (1 Yohanes 3: 3). Kesucian Yesus merupakan salah satu sifat yang dibutuhkan-Nya untuk mengasihi umat-Nya. Dalam Alkitab ada banyak ayal dan lukisan yang menyatakan bahwa Yesus Kristus itu suci. Hanya Ia yang dapat dibandingkan dengan terang, Yohanes 1: 5; 8: 12. Cahaya yang gilang gemilang yang memancar dari wajah Tuhan Yesus pada waktu Ia dipermuliakan di atas bukit menyinarkan kesucian yang memang ada dalam diri-Nya.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berpusat pada ajaran Yesus Kristus otomatis tabiat dan perilaku suci Kristus menjadi model dan alasan pembelajaran itu teijadi. Tujuan yang dicapai adalah pada intinya murid dapat menerapkan perilaku atau tabiat yang diduplikasikan dari pembelajaran Kristus yaitu melalui firman-Nya. Dua dari sekian banyak contoh dari tabiat Yesus yang perlu dialami murid adalah kelemahlembutan dan kerendahan hati seperti yang diungkapkan oleh J. Wesley Brill bahwa kelemahlembutan Kristus dinyatakan dalam hal Ia tidak mematahkan buluh yang patah terkulai dan tidak memadamkan sumbu yang pudar nyalanya (Mat. 12: 20). Tuhan Yesus bersikap lemah lembut terhadap orang yang bersusah hati, patah hati, dan api yang pudar nyalanya tidak Ia padamkan.15 Sedangkan kerendahan hatinya terdapat dalam Mat. 11 : 29 dan Yoh. 8: 50: kerendahan hati Tuhan Yesus dinyatakan dalam hal Ia tidak mencari hormat bagi diri-Nya sendiri. Ia bergaul dengan orang berdosa (Mat 9: 10 dan Luk. 15: 1,2) dan orang-orang terhina sekalipun. Tanda bahwa tabiat Yesus seperti itu perlu menjadi tujuan praktis bagi murid melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

1. Mcnciptakan Pribadi yang Protektif Terhadap Perkara-Perkara Moral

Pribadi yang memiliki keyakinan dan mampu menghindarkan diri dari masalah-masalah kepribadian adalah pribadi yang diharapkan dalam tujuan pendidikan kristiani. Pendidikan Agama Kristen memiliki orientasi yang jelas mengenai pembentukan karakter kristiani anak didik dengan mengajak dan [[12]](#footnote-12) membimbing mereka sesuai tuntunan firman Allah. Tanpa firman Allah, peserta didik mudah dipengaruhi oleh keadaan yang terjadi baik karena kebutuhan daging maupun pengaruh dari luar. Judith Allen Shelly mengatakan, "Seorang yang beriman kepada Allah mempunyai damai sejahtera.... Tetapi tanpa iman seseorang akan takut dan khawatir.”[[13]](#footnote-13) Ketakutan dan kekhawatiran adalah masalah afeksi yang tidak dapat dihindari bagi seorang anak yang imannya kurang kuat. Akibat yang signifikan dari keadaan tersebut adalah mereka mudah mengalami kejahatan moral dari rasa takut seperti anak akan takut berkata jujur karena dengan berbohong mereka merasa aman.

Kebutuhan rohani anak sangat perlu, sebab dengan memenuhi kebutuhan rohaninya, mereka menjadi protektif terhadap masalah-masalah karakter yang mengincar mereka setiap saat. Judith Allen Shelly kembali mengatakan,

Jika seorang anak merasa kesepian dan terasing — baik laki-laki maupun perempuan - mungkin ia akan berkelakuan buruk, banyak membangkang atau menuntut.... Banyak tingkah polanya untuk mengatasi perasaan sebenarnya yang disembunyikan. Kita harus secara terus-menerus menggali ke dalam anak itu di balik tingkah laku dan pola perkataannya dengan tujuan menemukan kebutuhan rohaninya.[[14]](#footnote-14)

Oleh karena itulah Pendidikan Agama Kristen memiliki suatu harapan atau

tujuan pentingnya penanaman nilai-nilai Kristiani pada murid supaya mereka memiliki keyakinan terhadap Kristus untuk menghindarkan diri dari masalah- masalah kepribadian.

1. Pembentukan Kepribadian
2. Pengertian Kepribadian

Kepribadian menyangkut identitas pribadi seseorang, umumnya dapat dilihat dari perilaku atau tingkah laku sehari-hari. Paul Society mengatakan, “Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik yang jasmani, mental, rohani, emosionil, maupun yang sosial. Semuanya ini telah ditatanya dalam cara khas, di bawah beraneka pengaruh dari luar.”1 Dengan demikian kepribadian dapat diketahui dari berbagai tingkah laku yang diperbuat oleh seseorang.

1. Pembentukan Kepribadian

Pembentukan kepribadian pada dasarnya mendukung pembentukan karakter kristiani. Pembentukan kepribadian dimaksudkan untuk membina atau memupuk karakter atau sifat-sifat murid baik sifat alamiah maupun sifat yang terbentuk dari faktor lingkungan kepada suatu kondisi yang lebih baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Firman Tuhan. Karakter Kristiani tidak dapat dimunculkan begitu saja tanpa adanya pembinaan kepribadian yang menyangkut aspek-aspek yang dibutuhkan dalam pembentukan sebuah pribadi. Pribadi yang dinamis ditumbuhkan dengan tuntunan Alkitab di mana Yesus sendiri melalui [[15]](#footnote-15) pengajaran-Nya memberikan teladan tentang pribadi-Nya kepada murid-murid- Nya.

1. Tujuan Pembentukan Kepribadian pada Anak

Pembinaan kepribadian anak memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu antara lain: supaya anak remaja bertumbuh secara rohani, supaya anak remaja bertumbuh secara psikis dan supaya anak remaja menerima keadaan jasmaninya. Ketiga tujuan itu akan dijelaskan di bawah ini.

1. Supaya Murid Bertumbuh Secara Rohani

Agar murid bertumbuh dalam iman, maka mereka perlu diperkenalkan pada Alkitab. L.O. Richard mengatakan, “Pembentukan rohani senantiasa dimulai dengan pengetahuan Firman Tuhan, hanya dengan mengenal kehendak Allah bagi kita melalui Alkitab maka kita dapat mempunyai pengalaman pribadi dengan Allah.”[[16]](#footnote-16) Firman Tuhan akan mendidik dan menjaga mereka dalam berbagai tindakan yang menyangkut mengambil keputusan-keputusan secara moral.

Dengan demikian pembinaan kepribadian akan mengarahkan murid untuk menemukan identitas rohani Kristus di dalam diri mereka. Dick Wulf mengatakan, “Sesudah Anda menolong orang lain untuk mengembangkan rasa harga diri yang suci dalam dirinya, maka mereka akan lebih menerima orang lain, dan dengan demikian menghormati Allah dengan menghargai tiap-tiap rancangan pribadi Aliah.”[[17]](#footnote-17) Murid akan merasa hidupnya lebih berarti dengan iman yang terpelihara. Mereka dapat memanfaatkan pengalaman rohani untuk membentuk kehidupan mereka secara positif.

1. Supaya Murid Bertumbuh Secara Psikis

Kepribadian murid yang memancarkan nilai-nilai positif didukung oleh pertumbuhan psikis mereka yang baik. Nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku anak dalam berbagai variasi perilaku. Oleh karena itu untuk mencegah anak melakukan penyimpangan, maka pembinaan kepribadian dibutuhkan untuk membentuk suatu kepribadian yang kuat untuk menghasilkan perilaku yang positif. Singgih D. Gunarsa mengatakan, “Kemantapan kepribadian anak ditandai dengan berkurangnya hambatan- hambatan pada tingkah lakunya sehingga hampir tidak menimbulkan masalah pada orang tua. Kepribadian yang mantap memungkinkan anak mampu mandiri dan hal ini perlu karena pada masa remaja ketergantungan dari orang tua sedikit demi sedikit berkurang.”[[18]](#footnote-18)

1. Supaya Murid Menerima Keadaan Jasmaninya

Tujuan yang ketiga dalam pembentukan kepribadian murid adalah adanya perhatian terhadap kebutuhan fisik. Kebutuhan terhadap fisik sangat berpengaruh pada pendidikan mentalnya. Anak pada usia sekolah merasakan bahwa fisik mereka berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai yang mereka anut. Perkembangan fisik membawa mereka pada suatu kematangan. Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa mengatakan, “Seorang anak yang fisiknya berkembang dengan baik diharapkan sanggup bertingkah laku dengan cara yang lebih matang daripada sebelumnya.”[[19]](#footnote-19) Ini menandakan bahwa perkembangan fisik yang baik membantu kedewasaan dalam bertingkah laku. Tingkah laku yang positif mencerminkan kebutuhan fisik telah dipenuhi.

Selain itu, kedewasaan jasmani mengarahkan murid pada suatu usaha pengendalian diri. Myer Pearlman mengatakan, “Kematangan jasmani dan tenaga hidup yang bersemangat dari para murid menimbulkan persoalan kesanggupan menguasai diri sendiri.”[[20]](#footnote-20) Kesanggupan menguasai diri mengandung maksud bahwa dengan fisik yang cakap, anak merasa yakin dapat mengendalikan kehidupannya tanpa harus malu menghadapi cacat atau kelemahan fisik yang mereka miliki.

1. Cara Pembentukan Kepribadian Kristiani

Pribadi yang dinamis yang sesuai dengan pribadi Yesus Kristus dapat dibentuk melalui beberapa cara yaitu:

1. Belajar Mendisiplinkan Murid

Disiplin biasa diidentikkan dengan tindakan menekunkan anak dengan kasih. Dalam Amsal 3:11-12 dikatakan, “Hai anakku janganlah engkau menolak didikan Tuhan seperti seorang ayah kepada anak yang disayanginya.” Ayat ini menjelaskan bahwa disiplin bukanlah suatu tindakan mengotoriterkan anak, melainkan mengajari anak dengan kasih bagaimana ia bertekun pada suatu tindakan atau peraturan.

Dalam hubungan antara guru dengan murid, disiplin harus dilaksanakan untuk membentuk prilaku yang baik dan positif pada pergaulannya. Gelbert Beers mengatakan, “Disiplin mencakup sejumlah besar pelatihan dan bimbingan menuju perilaku yang lebih teratur. Kadang-

kadang di dalamnya juga terdapat hukuman, tetapi seringkali tidak. Disiplin

\*

dalam arti yang utuh sebenarnya buklanlah suatu tindakan kasar, melainkan seharusnya menjadi pengalaman yang menyenangkan.”[[21]](#footnote-21) Pernyataan di atas menjelaskan bahwa disiplin merupakan alat kontrol yang akan membentuk perilaku murid pada suatu sikap yang positif, selain itu murid mampu mempertahankan diri terhadap berbagai perangkap sikap yang mencoba mengarahkan mereka kepada kejenuhan atau kebosanan yang sia-sia.

1. Menata Lingkungan Pergaulan Murid

Murid Sekolah Dasar menyenangi pergaulan di antara sesama mereka. Sikap perkawanan yang mereka miliki adalah hal yang wajar di usia mereka yang masih belia. Lingkungan pergaulan menawarkan kepada mereka kebebasan untuk berkawan dan berperilaku sesuai tuntutan zaman. Tetapi tidak semua apa yang dijanjikan oleh lingkungan memberi dampak yang positif bagi perkembangan kepribadian mereka. Selalu saja ada cara

untuk berdalih melindungi sikap pergaulan agar tidak terlihat keliru dalam

berpikir. Soerjono Soekanto mengatakan,

Pengaruh kawan-kawan memang sangat besar terhadap putra atau putri anda yang sedang beranjak ke usia remajanya. Pada usia tersebut ada rasa kebanggaan tersendiri bahwa ia mempunyai banyak kawan- kawan, oleh karena merasa dirinya sangat popular. Ini memang merupakan gejala yang sangat lazim hinggap pada anak-anak tersebut. Di lain pihak juga merasa lebih “safe” untuk melakukan bermacam- macam tindakan apabila dia sedang dikelilingi oleh kawan-kawannya. Ukuran bagi popularitas tersebut biasanya adalah kemewahan, kekuatan fisik, kelihayan, dan lain sebagainya.35

Oleh karena itu penataan lingkungan pergaulan murid perlu dirancang

berdasarkan pendekatan PAK, yakni dengan mengajak murid bergaul seperti

yang diajarkan oleh Firman Allah melalui Alkitab. Murid perlu dibekali

pendidikan Alkitab secara komprehensip dan mengenali tindakan-tindakan

yang positif yang seharusnya mereka lakukan. Murid juga diajar untuk

menghindari pergaulan yang dapat merusak moral mereka, yakni dengan

jalan memberikan contoh-contoh pergaulan yang bersifat negatif.

1. Membina Rohani Murid

Pembinaan rohani murid sangat penting dalam kehidupan mereka. Murid SD adalah individu yang sedang memasuki dunia baru, yang sedang berkembang untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang teijadi begitu cepat di sekitar mereka. Mereka dalam dunia ini tidak [[22]](#footnote-22) ditakdirkan untuk hidup dalam dunia yang kelam, tetapi sebaliknya mereka dapat dipakai untuk memuliakan Tuhan di umur yang masih muda itu.

Supaya pembinaan rohani dapat berlangsung dengan baik dan terarah, maka guru harus menyempatkan diri untuk membimbing rohani murid secara berkesinambungan. Clyde M. Narramore mengatakan, “Untuk mempelajari firman Tuhan secara efektif kita memerlukan waktu untuk duduk bersama-sama keluarga, menyelidiki firman Tuhan dan mempelajarinya dengan seksama.”[[23]](#footnote-23) [[24]](#footnote-24) Mengalokasikan waktu untuk membina rohani murid dapat dilakukan melalui hubungan jarak jauh dengan orang tua Murid, atau juga dapat dilakukan melalui ibadah bersama di sekolah.

1. Memotivasi Murid untuk Berperilaku Positif

Motivasi merupakan tenaga penggerak yang diawali dari luar dan mendapat reaksi dari dalam hingga menjadi aksi atau tindakan nyata sebagai umpan balik. R.P. Borrong mengatakan, “Memotivasi adalah ungkapan dari sikap batin maupun kecendrungan dalam hati manusia sebagai dasar penggerak.” Dalam pembinaan kepribadian, guru harus mampu memotivasi murid agar dapat berperilaku positif dalam berbagai bentuk dan suasana kehidupan. Salah satu cara yang efektif adalah guru harus mampu meneladani perbuatan-perbuatan yang positif agar murid mencontohi perbuatan-perbuatan tersebut dalam tingkah laku sehari-hari.

Seringkali guru lengah untuk mengingatkan murid bahwa Alkitab adalah sumber inspirasi dan motivator terbaik dalam hidup. Allah begitu sempurna dengan karya-karya-Nya yang luar biasa untuk menggugah manusia, memotivasi dirinya bahwa semua ini teijadi atas rencana-Nya. Dick Wulf mengatakan,

Hidup menjadi jauh lebih berarti lagi bila kita menyerahkan diri kita kepada Allah, bukan hanya dengan terus-menerus mengambil lebih banyak dari Dia. Allah merancangkan kita dan menyelamatkan kita untuk melayani Dia dengan jalan menyebarkan kasih-Nya kepada dunia yang sedang sekarat ini. Jadi hidup kita harus berpusat pada Allah, dimotivasi oleh Allah, dan taat kepada Allah.28

Allah adalah sumber segala motivasi, dan guru yang sadar akan hal itu akan

senantiasa mengarahkan muridnya kepada rencana dan kehendak Allah,

sebab dia tahu dan percaya Allah dengan rancangan-Nya akan memotivasi

hamba-Nya untuk tampil dalam kehidupannya seturut dengan kuasa Allah.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian
2. Perhatian dari Keluarga

Murid sekolah dasar adalah individu yang membutuhkan perhatian baik dari orang tua dan gurunya. Dalam Ulangan 6:4-9 dikatakan bahwa orang tua harus memperdulikan kesejahteraan rohani anak-anaknya. Orang tua harus dengan tekun mengajarkan Firman Tuhan dan menerapkannya dengan memberikan contoh-contoh melalui peneladanan. Apabila orang tua tidak melakukan hal itu, karakter kristiani anak tidak akan bertumbuh dengan baik.

2\* Dick Wulf, Kenalilah Diri Anda (Malang: Gandum Mas, 1983), him. 243.

Sangat disadari bahwa setiap anak memiliki kapasitas untuk menentukan pilihan-pilihannya sendiri. Dari semua pilihan, beberapa di antaranya dapat salah. Pilihan yang salah mengantar anak pada jurang dosa, namun pilihan yang benar akan menuntunnya pada kehendak Allah. Dalam Amsal 22:6 dikatakan, “menurut jalan yang patut baginya.” Charles F. Boyd menjelaskan,

Ungkapan menurut jalan yang patut baginya bukan mengacu pada suatu jalan yang telah ditentukan yang harus ditempuh semua orang. Dalam bahasa Ibrani, ungkapan itu dikemukakan dengan lebih baik, ‘menurut jalan anak itu’. Dan kata Ibrani ‘jalan’ ialah derek, yang secara harfiah berarti kecendrungan, dan mengacu pada suatu rancangan atau suatu arahan internal yang unik.[[25]](#footnote-25)

Orang tua dapat membantu mengarahkan anak-anaknya agar jalan yang dilaluinya semakin dekat dengan rancangan Illahi.

1. Perhatian dari Guru

Sebaliknya di sekolah, guru merupakan orang tua asuh yang berperan ganda. Selain mengajar atau mentransfer pengetahuan, seorang guru dituntut untuk memperhatikan perkembangan psikilogis dan sosial murid. Em. Budhiadi Henoch mengatakan, “Perhatian guru PAK sebaiknya difokuskan pada hubungan sosio-emosional dahulu sebagai suatu pendekatan untuk memahami kepribadian anak dari dalam.”[[26]](#footnote-26) Cara yang demikian sangat efektif untuk mengetahui kebutuhan anak secara psikis. Apa yang mereka inginkan sebagai suatu pembentukan karakter adalah cara guru untuk mengetahuinya.

1. Keadaan Lingkungan

Faktor kedua yang menjadi tantangan terbesar dalam pembentukan karakter murid adalah lingkungan. Lingkungan yang terdekat dengan murid adalah keluarganya sendiri. Ralph M. Riggs mengatakan, “Anak memperoleh gambaran dirinya dari orang tua, teman-temannya serta dari tindakan-tindakan dan kemampuan mulai dibentuk citra dirinya.”[[27]](#footnote-27) [[28]](#footnote-28) Bila orang tua dapat memberi teladan yang baik pada remaja, maka mereka tidak ragu untuk menampakkan kepribadian yang baik di lingkungannya.

Pola pergaulan murid yang tidak terkontrol dalam lingkungan sosialnya berdampak negatif pada perkembangan moralnya. Paul Society mengatakan, “Bagaimanapun, jangan biarkan masyarakat mendikte perkembangan kepribadian anak kita. Banyak film, majalah, buku, acara radio atau televisi, dan sering juga orang dewasa menyodorkan teladan buruk. Jika diturut, hanya akan merugikan perkembangan kepribadian anak.” Pengaruh- pengaruh buruk dari lingkungan berakibat fatal bagi pembentukan karakter murid. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu mengawasi pola pergaulan murid agar mereka tidak teijerumus kepada pergaulan yang salah.

1. Motivasi

Pembentukan karakter murid banyak dipengaruhi oleh sumber motivasi yang mereka miliki. Motivasi berhubungan dengan tenaga atau daya dorong, yang betasal dari dalam atau dari luar, yang berguna merangsang murid untuk belajar. Abu Ahmadi menjelaskan, “Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya maka akan semakin besar kesuksesan belajar seseorang.”[[29]](#footnote-29) Tugas seorang guru adalah merangsang minat murid untuk mengambil inisiatif agar mereka mau dibina dan diarahkan ke dalam pembentukan kepribadian. Murid harus lebih sering dimotivasi supaya mereka memiliki keyakinan untuk membangun dirinya sesuai dengan apa yang menjadi tujuan Pendidikan Agama Kristen bagi dirinya.

1. Hubungan

Faktor sosio-emosional merupakan awal terbentuknya sebuah hubungan yang positif. Persekutuan yang dinamis antara murid dengan murid, dan murid dengan guru dibangun di atas hubungan persaudaran/ persahabatan yang saling membangun. Tanpa hubungan kerjasama yang saling membangun dan mengisi maka kelompok murid dalam suatu sekolah tidak dapat bertumbuh secara sehat. Ini adalah modal pembentukan karakter yang tidak dapat dihindari.

Membina hubungan keijasama dimulai dari setiap pribadi murid.

Hubungan kemudian dikembangkan dengan keterbukaan kepada sensitivitas-

senditivitas orang lain. Untuk melakukan hal itu murid perlu memiliki hati

yang siap menerima. Michael Griffith mengatakan,

Semoga Tuhan mengaruniai kita hati Kristen yang penuh kehangatan terhadap orang lain, dengan suatu kepribadian yang utuh, yang menaruh perhatian dan pengertian yang sejati kepada orang lain, sehingga sanggup meletakkan jembatan untuk mendapatkan orang-orang lain. Allah mengaruniai kita keterlibatan dengan orang-orang lain adalah untuk kepentingan mereka dan untuk kemulian-Nya.

Allah menginginkan murid melalui PAK untuk saling membina hubungan

antara sesama dan kepada orang lain untuk saling memperhatikan kebutuhan,

dan yang paling utama membawa mereka semakin dekat dengan Allah.

1. Pendidikan Rohani

Faktor yang tidak dapat dipungkiri dalam pembentukan karakter kristiani murid adalah pendidikan rohani anak. Sejauh manakah pendidikan ini berlangsung di sekolah dan di rumah, maka seorang guru sekali lagi dituntut untuk mengupayakannya semaksimal mungkin. Pendidikan rohani mendidik iman anak untuk setia dan hormat kepada Yesus Kristus. Paul Society mengatakan,

Iman memberikan keyakinan bahwa keperibadian atau karakter ideal yang cita-cita kita adalah benar. Harapan menumbuhkan optimisme dalam hidup dan keyakinan akan kemampuan untuk berkembang menjadi seseorang bukan hanya sesuatu. Kasih adalah cinta dan tanpa kemampuan

wMicahel Griffith, Ambillah Aku Melayani Engkau. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981X him. 65.

untuk mengasihi dengan tulus bukan demi kepentingan diri sendiri, orang tak akan mencapai kepribadian atau karakter yang dewasa.[[30]](#footnote-30)

Mengenal pribadi Kristus melalui pendidikan rohani pada akhirnya

menumbuhkan karakter kristiani mereka kepada kedewasaan.

1. Kompetensi Guru sebagai Pendidik

Kompetensi merupakan kapabilitas yang dituntut pada setiap guru Pendidikan Agama Kristen. Menurut Simon Runtung, “Kapabilitas merupakan unsur dinamis dari kapasitas berupa kemampuan atau kesanggupan untuk berbuat.”[[31]](#footnote-31) Seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan-kemampuan atau standar kompetensi guru. Standar kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen yang utama adalah diperhadapkan pada kemampuannya mengajarkan nilai-nilai agama pada anak didiknya. Mary Go Setiawani mengatakan,

Guru adalah seorang yang telah lahir baru, seorang Kristen yang bertumbuh, seorang yang memahami pelayanan pembinaan adalah panggilan Allah, suka pada objek yang dididiknya, seorang yang baik dalam kesetiaan hidupnya, seorang yang telah menerima latihan dasar sebagai guru, seorang yang melayani dengan bersandar pada Roh Kudus.[[32]](#footnote-32)

Guru dengan kriteria di atas adalah guru PAK yang memiliki kesungguhan hati dan sadar secara totalitas bahwa tugas pokoknya adalah memenangkan setiap pribadi yang diajarnya kepada Allah. Guru yang demikian mampu mengajak muridnya bergaul dengan Yesus, dan dia sendiri sanggup merefleksikan pengajaran Firman Tuhan dengan sikap dan tindakan yang benar.

1. Fungsi dan Peran Guru dalam Mengoptimalkan PAK

Untuk memaksimalkan fungsi dan peran guru dalam pembelajaran PAX, maka ada beberapa hal yang perlu untuk diketahui:

1. Fungsi Guru PAK
2. Memiliki Tanggung Jawab

Guru PAK memiliki tanggung jawab yang besar dalam menuntun murid-muridnya untuk mengenal dan melakukan perkara-perkara iman dalam hidup mereka. Seorang guru harus memiliki satu perasaan tanggung jawab di dalam sistem dan tugas pendidikan. Guru SD yang merasa sudah melayani Tuhan padahal kehadirannya tidak tetap dan tidak rajin, adalah guru yang sangat tidak bertanggung jawab. Jika seorang guru sudah menerima tanggung jawab dan rela menerima tugas sebagai guru, maka ia harus rela memikul tanggung jawab itu.

S uk arm an mengatakan,

Tugas guru dalam pendidikan agama sangat penting, dan tanggung jawabnya berat. Guru itu dipanggil untuk membagikan harta abadi. Dalam tangannya ia memegang kebenaran ilahi. Dan dalam pekerjaannya ia menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya di hadapan Allah.[[33]](#footnote-33)

Dengan demikian, guru PAK yang bertanggung jawab berarti seorang pelayan Tuhan yang benar-benar terpanggil untuk mengantar murid- muridnya datang kepada Tuhan.

1. Memberikan Perhatian Kepada Murid

Memberikan perhatian kepada setiap murid merupakan tugas guru PAK untuk menumbuhkan minat dan interaksi sosial murid. Perhatian salah satu pernyataan kasih sayang dari guru dan langkah yang tepat untuk menciptakan atmosfir belajar yang kondusif di dalam kelas. Pengelolaan kelas yang efektif teijadi apabila guru membagi perhatian kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

1. Visual

Hal ini menunjukkan perhatian terhadap sekelompok murid atau individu namun tidak kehilangan keterlibatannya dengan kelompok murid atau individu. Keterampilan ini digunakan untuk memonitor kegiatan kelompok atau individu, mengadakan koreksi kegiatan murid, memberi komentar atau memberi reaksi terhadap murid yang mengganggu.

1. Verbal

Guru dapat memberikan komentar terhadap aktivitas seseorang yang dilihat atau dilaporkan oleh murid lain. Penggunaan teknik visual maupun verbal menunjukkan bahwa guru menguasai kelas.

1. Menyesuaikan Materi Pelajaran dengan Kemampuan Murid

Materi yang kurang sesuai dengan kemampuan murid akan menyulitkan mereka untuk menyerap dan mengolah informasi. Namun demikian guru harus benar-benar menyiapkan materi yang relevan dengan kemampuan murid. W.S. Winkel mengatakan, “Bahan yang digunakan untuk belajar dan yang membantu untuk mencapai tujuan instruksional, di mana murid harus melakukan sesuatu terhadap sesuatu menurut jenis perilaku tertentu.”39 Dalam mempersiapkan materi pelajaran bukan saja memikirkan bagaimana cara mengungkapkan kata-kata sehingga kedengaran indah, tetapi materi pelajaran harus mengandung indikator yang jelas yang dijadikan sebagai ukuran dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.

1. Mengarahkan Potensi Murid

Mengarahkan potensi murid dipengaruhi oleh cara guru PAK dalam mengajar. Di bawah ini ada 8 ciri guru yang mengajar dengan baik dan efektif :

1. Guru memahami dan menghormati murid.
2. Guru menguasai dan menyukai materi yang diajarkan.
3. Guru selalu memilih jenis metode/strategi yang tepat dalam mengajarkan materi.
4. Guru selalu menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat kemampuan murid
5. Guru selalu mengaktifkan siswa dalam hal belajar.
6. Guru mengutamakan aspek pemahaman dari pada aspek hafalan.

39 W.S. Winkel, Psikologi Pengajaran, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), him. 193.

1. Guru tidak terikat pada satu teks book.
2. Guru selalu menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata murid40

Kemampuan guru untuk mengarahkan potensi belajar murid bergantung sepenuhnya dari kemampuan dia memahami murid melalui 8 tahapan di atas.

1. Menerapkan Metode Belajar yang Menarik

Tugas guru secara teknis di kelas, baik atau tidaknya bergantung pada pemilihan metode belajar. Ada banyak jenis metode belajar, tetapi tidak semua dari jenis itu cocok dalam Pendidikan Agama Kristen. Diperlukan kecakapan untuk memilih metode belajar yang tepat, agar supaya efektifitas tidak terbuang percuma. Pemakaian metode yang tepat meningkatkan motivasi belajar, sebaliknya akan teijadi kemunduran dalam belajar. Khusus dalam Pendidikan Agama Kristen, metode mengajar yang paling utama adalah guru itu sendiri. Tingkah laku guru adalah cermin dari apa yang diajarkannya, apalagi pendidikan agama menyangkut pemberitaan firman Tuhan dan bagaimana firman Tuhan berperan dalam kehidupan orang-orang Kristen, maka aktualisasi dari karakter akan sangat banyak membantu minat murid dalam mempelajari pendidikan agama Kristen.

■^Sumber <http://id.sliYOong.com/social-sciences/education/2103626-ciri-ciri-mengaiar-yang->baik/flix?^! XYTiODMvC. diunduh 10 September2011.

1. Memberikan Motivasi

Motivasi berasal dari kata “motif’ yang diartikan sebagai “ daya penggerak yang telah menjadi aktif\*41 Motivasi menggubah keadaan dalam diri seseorang dan kemudian mendorongnya untuk melakukan kegiatan agar dapat mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus.

Motivasi dalam pembelajaran PAK sangat dibutuhkan untuk mendorong murid tidak saja agar memiliki kemauan untuk belajar, tetapi pula mendorong mereka agar mempraktikkan nilai-nilai PAK dalam kehidupan sehari-hari.

1. Meningkatkan Kompetensi Kependidikan

Kompetensi merupakan kesanggupan untuk mengelola dan

mengatur proses pembelajaran. Seorang guru PAK yang kompeten

memiliki tekat dan tujuan yang harus dicapai, walaupun ia menyadari

bahwa tujuan ke arah itu membutuhkan banyak perbaikan dan

pembenahan. Robert E. Vallet mengatakan,

Hampir kita semua berharap dapat memperbaiki diri dengan berusaha terus untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi sebagaimana telah kita rencanakan. Kita beriktiar menjadi ‘orangyang lebih baik’, dapat membina pemuda menjadi ‘manusia sejati’. Untuk mencapai hal itu, berbagai macam cara dilakukan melalui mawas diri,

merenung, belajar, bekeija, berusaha dan berdoa, - maksud dan tekad kita adalah membuat mereka maju dan semakin berkembang.[[34]](#footnote-34)

Pendidikan yang terencana dengan matang akan mendongkrak mutu

prestasi belajar murid agar memiliki pola piker dan perilaku sehat.

Kesadaran yang tinggi haruslah tercermin dari guru agama yang

bersangkutan sebagai bagian dari implementasi kompetensi yang

bertujuan menolong mereka untuk belajar mengelola diri sendiri dan

merencanakan yang terbaik untuk dirinya dan terutama untuk murid-

muridnya.

1. Memberikan Teladan

Keteladanan merupakan hal pokok yang harus terjadi dalam proses pembelajaran. Guru PAK yang terpanggil melayani, bukan sekedar mengajar, akan memberikan contoh-contoh positif di hadapan para murid- muridnya. Mary Go Setiawani mengatakan, “Cara mengajar yang efektif adalah menjadikan diri sendiri sebagai teladan hidup untuk menyampaikan kebenaran, dan itu merupakan cara yang paling berpengaruh. Kewibawaan seseorang terletak pada keselarasan antara teori dan praktek.”[[35]](#footnote-35) Dalam pembelajaran PAK keteladanan merupakan bagian dari proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari cara Yesus meneladankan dirinya di hadapan para murid-Nya.

2. Peran Guru

a. Menuntun Murid Menemukan Kebutuhan Rohaninya

Guru PAK berperan penting untuk mendidik murid-muridnya agar dapat menikmati Alkitab melalui proses pembelajaran. Hal ini terjadi apabila dalam menyelidiki Alkitab ia mengadakan pendekatan yang baik, mengadakan penerapan baik secara pribadi maupun kelompok dalam menganalisa dengan teliti. Kemampuan untuk menyelidiki secara konsisten dan kontinyu akan memberikan dampak yang positif bagi pemenuhan kebutuhan rohaninya.

Firman Allah yang penuh dengan ajaran-ajaran hidup merupakan pedoman atau dasar hidup bagi semua orang Kristen. Penyelidikan Alkitab memberikan jalan pencerahan untuk menuju kepada kedewasaan rohani. Irving L. Jensen mengatakan,

Firman itu menyingkapkan kanker dosa serta meyakinkan tentang dosa (Ibr. 4:12-13). Dalam pekerjaannya untuk menyembuhkan, Firman itu membersihkan dan menyucikan (Yoh. 15:3; 17:17); Ef. 5:25-26). Manna yang terdapat di dalamnya memberi kekuatan untuk hidup (UI. 8: 3), dan pedangnya melengkapi kita untuk berperang (Ef. 6:17). Sebagai pedoman, Firman itu memberikan nasihat dalam perjalanan hidup kita (Mzm. 119:24), dan sebagai air yang mengalir dari tahta Allah, Firman itu mendatangkan buah untuk kemuliaan Allah (Mzm. 112-3).[[36]](#footnote-36)

Dengan demikian jika perlengkapan-perlengkapan di atas terpenuhi, maka

pertumbuhan iman menuju kepada kedewasaan iman dapat dicapai dengan

mudah.

1. Menata Lingkungan Pergaulan Murid

Pergaulan murid yang salah arah dapat berakibat pada lahirnya perilaku-perilaku yang tidak sehat. Oleh karena itu, guru PAK harus berperan secara proaktif untuk membantu murid menata lingkungan pergaulannya yakni dengan mengajak mereka berinteraksi dalam persekutuan ibadah.

Pergaulan yang baik manakala setiap pribadi yang ada di dalamnya saling menguatkan satu dan yang lain. Saling mengisi berbagai perbedaan dan saling menerima bertolong-tolongan saat ada yang membutuhkan. Lingkungan sekolah adalah tempat yang tepat untuk melatihkan hal-hal tersebut dan mendorong murid secara kontinu untuk melakukannya setiap saat.

1. Membina Hubungan Positif Antar Murid

Salah satu peran guru PAK di sekolah adalah mampu mendidik

murid-muridnya agar memiliki hubungan sosial yang positif di antara

mereka. Tetapi tidak semua apa yang dijanjikan oleh lingkungan memberi

dampak yang positif bagi perkembangan iman dan pribadi mereka. Selalu

saja ada cara untuk berdalih melindungi sikap pergaulan agar tidak terlihat

keliru dalam berpikir. Soeijono Soekanto mengatakan,

Pengaruh kawan-kawan memang sangat besar terhadap putra atau putri anda yang sedang beranjak remaja. Pada usia tersebut ada rasa kebanggaan tersendiri bahwa si anak untuk mempunyai banyak kawan-kawan, oleh karena merasa dirinya sangat popular. Ini

memang merupakan gejala yang sangat lazim hinggap pada anak- anak tersebut. Di lain pihak si anak juga merasa lebih “safe” untuk melakukan bermacam-macam tindakan apabila dia sedang dikelilingi oleh kawan-kawannya. Ukuran bagi popularitas tersebut biasanya adalah kemewahan, kekuatan fisik, kelihayan, dan lain sebagainya45

Lingkungan yang tidak positif sudah tentu akan menjerumuskan anak-

anak ke dalam jurang kesesatan, sebaliknya lingkungan yang sehat melatih

anak-anak memiliki simpati dan empati positif terhadap kawan-kawannya.

Pada kondisi inilah guru PAK seharusnya bertindak lebih nyata.

1. Menciptakan Keakraban antara Guru dengan Murid

Keakraban tidak saja teijadi saat proses pembelajaran berlangsung, keakraban antara guru dengan murid seharusnya teijadi setiap saat pada berbagai kondisi baik formal maupun informal. Tujuan guru mengakrabkan diri kepada murid adalah agar murid yang bersangkutan terbuka terhadap guru, mematahkan persepsi murid bahwa guru adalah oknum yang harus dihormati dan ditakuti, mendorong murid setiap saat untuk belajar dan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki ke dalam perilaku-perilaku yang positif.

1. Membina Murid dalam Penyembahan dan Doa

Peran guru PAK yang utama adalah membina para murid agar memiliki sikap penyembahan dan dapat berdoa setiap saat untuk

mengucap syukur atas segala sesuatu yang diberikan Tuhan kepada mereka. Mendidik murid untuk memimpin liturgi secara bergantian pada dasarnya mengarahkan mereka untuk memiliki keberanian dan keterampilan menjadi pelayan-pelayan Allah. Selain itu memiliki sikap penyembahan juga dapat berarti setiap tindakan atau perbuatan murid mencerminkan nilai-nilai ibadah di dalamnya.

1. Mendidik Pertumbuhan Rohani Murid

Pertumbuhan iman atau rohani merupakan proses yang terjadi

secara bertahap. Bila pengalaman hidup murid sehari-hari dibimbing oleh

Alkitab, maka Roh Kudus akan menunjukkan bagaimana caranya berjalan

dengan Allah. Di sini yang dituntut adalah perbaikan pada seluruh aspek

kehidupan dan memilih prioritas untuk mendapatkan pertumbuhan yang

sehat. Oleh karena itu menurut Ronald W. Leigh,

Orang percaya harus melakukan sesuatu supaya ia bisa bertumbuh. Hal yang harus dilakukannya dapat digambarkan dalam berbagai cara, tetapi semuanya itu menunjuk pada tindakan dasar yang sama pad a pihak orang percaya. Ia harus menaati Tuhan, ia harus menerapkan Firman Allah dalam hidupnya. Ia harus tunduk kepada pengaruh Roh Kudus. Jelas bahwa semuanya itu bekerja bersama. Semuanya itu mencakup suatu tanggapan yang positif kepada Allah. Artinya, suatu keputusan untuk melakukan apa yang telah Allah perintahkan kepadanya.\*'6

Dengan belajar PAK secara sungguh-sungguh dan menerapkan prinsip- prinsip yang diajarkan di dalam, maka para murid dapat memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya yaitu memiliki kepercayaan yang teguh pada Kristus untuk terus bertumbuh dan berbuah.

1. Memperkenalkan Murid Pentingnya Pendidikan Rohani di Rumah

Peran guru agama Kristen tidak saja terbatas di sekolah, tetapi pula mampu menekankan pada para murid bahwa pendidikan rohani di rumah sangat penting bagi kualitas pertumbuhan rohaninya. Oleh karena itu guru PAK harus dapat menjalin komunikasi dengan orang tua agar ikut terlibat dalam pendidikan rohani anak. Orang tua pertama-tama bertanggung jawab atas pendidikan rohani anak-anak mereka. Ini merupakan tugas yang sangat mendasar dan penting untuk dilakukan orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua dianggap yang paling bertangung jawab dalam pendidikan anak-anak oleh karena mereka adalah orang yang terdekat.

Sebagai contoh: pendidikan anak Yahudi bermula di rumah. Berpangkal dari peranan seorang ibu Yahudi. Tugas kewajiban ibu adalah untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga yang juga terkait erat dengan tugas rohani mendidik anak-anaknya, khususnya ketika masih balita. Jauh-jauh hari sebelum anak berhubungan dengan dunia luar, anak terlebih dahulu mendapat pendidikan dari ibunya sehingga sesudah menginjak usia remaja/pemuda ia sudah mempunyai dasar yang benar.

G. Karakteristik Murid Kelas V dan VI Sekolah Dasar

Murid kelas V dan VI sekolah dasar dimasukkan dalam kelompok praremaja. Umumnya mereka belum mampu mengambil keputusan yang konkret seperti pada anak-anak remaja di tingkat SLTP. Menurut Milly Mildawati dan Dayne Trikora ada beberapa penampilan khas murid masa usia sekolah dasar yaitu:

Masa Usia Sekolah Dasar disebut juga masa intelektual, atau masa keserasian bersekolah pada umur 11-12 tahun anak dianggap sudah matang dalam proses pembelajaran. Ciri-ciri pada masa 11-12 tahun: Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri. Membandingkan dirinya dengan anak yang lain. Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting. Pada masa ini (terutama usia 11-12 tahun) anak menghendaki nilai angka rapor yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.[[37]](#footnote-37)

Ciri-ciri di atas menjelaskan bahwa anak sekolah dasar kelas V dan VI memiliki

potensi fisik, afeksi, dan kognitif yang dapat berkembang bergantung pada

model, pendekatan, dan strategi belajar. Utamanya dalam PAK, murid perlu

diperhadapkan pada bermacam-macam contoh kehidupan pribadi yang dinamis.

Selain itu pada usia 11 dan 12 tahun, anak memiliki kemerdekaan bertindak menjadi salah satu warna dalam peran sosio-emosional pada masa itu. Mereka mulai membangun sebuah sikap bebas dalam menentukan dan membandingkan beberapa ukuran dalam lingkungan kehidupan mereka. Jay Kesler mengatakan,

Dibandingkan dengan anak-anak yang lebih kecil, mereka lebih banyak berpikir. Dalam usia ini mereka mulai membandingkan sistem-sistem penilaian dan cara hidup keluarganya dengan keluarga lain. Mereka juga membandingkan kebebasan diri mereka dan respon-respon mereka dengan kebebasan dan respon-respon teman-temannya dan tokoh-tokoh khayalan dalam film-film televisi dan bioskop.48

Para murid dngan rentang usia 11 dan 12 tahun sedang mengembangkan rasa merdeka itu dan melatih diri terhadap keinginan baru untuk mempunyai hak otonomi menurut cara orang dewasa. Mereka selalu didorong untuk melakukan berbagai hal yang menurut mereka baik.

1. Harimurti Kridaiaksarm, Kamus Linguistik. (Jakarta: Gramedia, 2001), him. 204. [↑](#footnote-ref-1)
2. Jos Daniel Parcra, Morfologi (Jakarta: Gramedia, 2007), him. 65. [↑](#footnote-ref-2)
3. <5<http://oktavita.com/pengertiar-optimalisasi.htm>. 15 November 2010. [↑](#footnote-ref-3)
4. Samuet Sidjabat, Strategi Pendidikan Kristen (Yogyakarta: Yayasan Andi,1996), him. 11. [↑](#footnote-ref-4)
5. \*Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), him. 706. [↑](#footnote-ref-5)
6. Oditha Hutabarat, Bahan Dasar Pendidikan Wawasan Kependidikan Guru Agama Kristen (Jakarta: DEPD1KJBUD, 1999), him. 45. [↑](#footnote-ref-6)
7. Dien Sumiyatiningsih, Mengajar dengan Krealif dan Menarik (PAK) Yogyakarta: ANDI Offset,

   2006, him. 6. [↑](#footnote-ref-7)
8. Stephen Tong, Membesarkan Anak dalam Tuhan (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991), him. 80. [↑](#footnote-ref-8)
9. P. Octavianus, Buah yang Tinggal Tetap (Malang: YPPII, n.p.), him. 20. [↑](#footnote-ref-9)
10. lbid. [↑](#footnote-ref-10)
11. UJ. M. Price, Yesus Guru Agung (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1975), him. 13. [↑](#footnote-ref-11)
12. J. Wesley Brill, Dasar yang Teguh (Bandung: Kalam Hidup, n.p.), him.107. [↑](#footnote-ref-12)
13. Judith Allen Shelly, Kebutuhan Rohani Anak (Bandung: Kalam Hidup, 2003), him. 89. [↑](#footnote-ref-13)
14. '7lbid, 98. [↑](#footnote-ref-14)
15. \* Paul Society, Tantangan Membina Kepribadian (Jakarta: Cipta Loka Caraka. 1992), him. 14. [↑](#footnote-ref-15)
16. L.O. Richard, Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif {Bandung: Kalam Hidup, 2002), him. 128. [↑](#footnote-ref-16)
17. 2Ct)ick Wulf, Kenalilah Diri Anda (Malang: Gandum Mas, 1983), him. 65. [↑](#footnote-ref-17)
18. Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Praklis : Anak, Remaja dan Keluarga (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000), him. 115. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, Psikologi Untuk Membimbing (Jakarta: BPK

    Gunung Mulia, 1988), him. 71. [↑](#footnote-ref-19)
20. Myer Pearlman, Penyelidikan Anak (Malang: Gandum Mas, 1974), hlrn. 84. [↑](#footnote-ref-20)
21. Gilbert Beers, Orang Tua Berbicara dengan Anak Anda (Bandung: Kalam Hidup, 1997), him. 152. [↑](#footnote-ref-21)
22. Soeijono Soekanto, Remaja dan Masalah-Masalahnya (Yogyakarta-Jakaita: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1982), him. 25. [↑](#footnote-ref-22)
23. Clyde M. Narramore, Menolong Anak Anda Bertumbuh Dalam Iman (Bandung: Kalam Hidup, 1995), him. 23. [↑](#footnote-ref-23)
24. R.P. Borrong, Etika 1 (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, 1997), him. 5. [↑](#footnote-ref-24)
25. Charles F. Boyd, Menyikapi Perilaku Anak Sesuai Dengan Karakternya. (Bandung: Kalam Hidup, 2006), him. 19. [↑](#footnote-ref-25)
26. J0Em. Budhiadi Henoch, Pendidikan Agama Kristen (PAK) (Bandung: Bina Media Informasi, 2006), him. 22. [↑](#footnote-ref-26)
27. Ralph M. Riggs, Gembala Sidang Yang Berhasil (Malang: Gandum Mas, 1996), him. 97. [↑](#footnote-ref-27)
28. Paul Society, Op. Cit., him. 26. [↑](#footnote-ref-28)
29. Abu Ahmadi, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), him. 79. [↑](#footnote-ref-29)
30. Paul Society, Op. Cil., him. 22. [↑](#footnote-ref-30)
31. Simon Runtung, Bahan Kuliah PWJ (Makale: STTK, 2006), him. 15. [↑](#footnote-ref-31)
32. Mary Go Setiawani, Pembaruan Mengajar (Bandung, Kalam Hidup, n.d.), him. 8. [↑](#footnote-ref-32)
33. Sukarman, <http://tiinoltus-sukarnian.bloespoLcom/201Q/08/tangEimg-iawab-guru-aeaina-kristen>.

    Diunduh 10 September 2011. [↑](#footnote-ref-33)
34. Robert E. Vallet, Aku Mengembangkan Diriku. (Jakarta: Cipta Loka Caraka, I99l)t him. SO. [↑](#footnote-ref-34)
35. Mary Go Setiawani, Op. Cit., him. 79. [↑](#footnote-ref-35)
36. Irving L. Jensen. Menikmati Alkitab (Bandung: Kalam Hidup, n.d.), him. 119. [↑](#footnote-ref-36)
37. '‘’Milly Mildawati dan Dayne Trikora, *Pokok-Pokok Bahasan dalam Psikologi Umum*. (sumber: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>*. 3* Desember *2010.* [↑](#footnote-ref-37)